



Peran Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Potensi Anak Muda Desa Ogobayas Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong

Hariyadi¹, Nurasia Munir², Hasriani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Email: adi468454@gmail.com (Corresponding author)

KATA KUNCI

pemberdayaan pemuda;
pemerintah desa; pembangunan
masyarakat

KEYWORDS

youth empowerment; village
government; community
development

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pemerintah Desa Ogobayas dalam pemberdayaan pemuda berbasis nilai lokal keagamaan dan olahraga. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, dan data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, disertai triangulasi dan member check untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa mampu mendorong partisipasi aktif pemuda melalui musyawarah inklusif, merevitalisasi nilai keagamaan lokal sebagai basis pembentukan karakter, serta menjadikan olahraga sebagai medium kohesi sosial dan ekspresi identitas kolektif. Dukungan kebijakan dan infrastruktur yang responsif turut memperkuat efektivitas program pemberdayaan. Temuan ini memperkuat kerangka teoritik partisipasi warga, teologi sosial, dan modal sosial, serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah pinggiran dengan keterbatasan akses namun potensi pemuda yang tinggi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of the village government in Ogobayas in empowering youth through local values-based programs in religion and sports. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. Informants were selected purposively, and data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with triangulation and member checking to ensure validity. The findings reveal that the village government effectively fosters active youth participation through inclusive forums, revitalizes local religious values as a foundation for character development, and promotes sports as a medium of social cohesion and collective identity. Supportive policies and responsive infrastructure further enhance the effectiveness of youth empowerment programs. The study reinforces theoretical frameworks of citizen participation, social theology, and social capital, while offering practical implications for inclusive and sustainable rural development policies, especially in peripheral areas with limited infrastructure but high youth potential.

Pendahuluan

Pemerintah desa sebagai unit pemerintahan terkecil diberikan wewenang penuh untuk mengelola kepentingan masyarakat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 dan diperkuat oleh Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-undang tersebut menekankan bahwa kepala desa berkewajiban menjalankan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan

masyarakat di tingkat desa. Kewenangan ini meliputi peran aktif dalam mendukung pengembangan potensi generasi muda, terutama di bidang keagamaan dan olahraga, yang menjadi bagian dari strategi penguatan kesejahteraan sosial dan pembangunan komunitas berbasis masyarakat (*community-based development*) (Putra, 2023; Suryadi et al., 2021). Meskipun kewenangan dan kebijakan terstruktur telah tersedia, realisasi lapangan sering memperlihatkan ketidakseimbangan antara aspek program dan hasil. Pemerintah desa yang seharusnya menjadi fasilitator pemberdayaan pemuda, dalam praktiknya terkendala oleh berbagai faktor struktural dan partisipatif. Konteks ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pemerintah desa mampu mengintegrasikan dua dimensi utama keagamaan dan olahraga dalam pemberdayaan generasi muda di desa.

Beberapa studi terdahulu telah memberikan wawasan penting dalam memahami upaya pemberdayaan pemuda. Misalnya, Putra (2023) menemukan bahwa meskipun forum perencanaan desa telah dibuka bagi masyarakat, tingkat partisipasi publik masih bersifat tokenistik; aspirasi warga tidak secara substansial diterjemahkan ke dalam kebijakan. Temuan ini mencerminkan kecenderungan partisipasi yang formal tanpa makna strategis (Putra, 2023).

Suryadi et al. (2021) mengeksplorasi kontribusi Dana Desa terhadap kesejahteraan komunitas, tetapi fokus penelitian tersebut terbatas pada dampak ekonomi dan pembangunan fisik, tanpa secara khusus membicarakan sektor keagamaan dan olahraga sebagai sarana pengembangan pemuda yang holistik. Demikian pula, studi oleh Frontiers (2024) yang menyoroti peran lembaga sosial seperti Karang Taruna dan PKK dalam pelatihan kepemudaan dan olahraga, tetap tidak menyertakan integrasi aspek keagamaan sebagai bagian dari pemberdayaan komprehensif dalam konteks pemerintahan desa (Frontiers, 2024).

Secara teoritis, pemberdayaan pemuda dapat dipahami melalui dua pendekatan utama. Pertama, konsep pemberdayaan partisipatif oleh Jim Ife (1997), yang menekankan perspektif pluralis, strukturalis, dan strategi pendidikan sebagai cara membangun kapasitas individu dan komunitas. Kedua, kerangka partisipasi warga oleh Arnstein (1969) yang menggambarkan tangga partisipasi dari manipulasi hingga tingkat pengambilan keputusan penuh. Integrasi antara kedua teori ini masih jarang diterapkan secara simultan dalam konteks kebijakan dan praktik pemerintah desa di Indonesia. Hal ini menciptakan celah konseptual dalam memahami bagaimana pemerintah desa dapat bertransformasi bukan hanya sebagai penyedia program, tetapi sebagai fasilitator perubahan sosial yang mendalam.

Berdasarkan studi tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan krusial. Pertama, penelitian sebelumnya belum banyak melakukan studi yang mengkaji secara bersamaan peran pemerintah desa dalam pengembangan potensi pemuda di dua dimensi: keagamaan dan olahraga secara integratif. Kedua, pendekatan teoretis dalam studi sebelumnya cenderung sektoral hanya mengandalkan satu teori pemberdayaan atau satu perspektif partisipasi tanpa menggabungkan keduanya dalam satu kerangka konseptual. Ketiga, sedikit sekali studi yang menggunakan data empiris dari desa terdalam atau pinggiran seperti Desa Ogobayas, yang memiliki karakter sosial-kultural unik serta tantangan fasilitas dan akses kompetisi nyata. Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dalam tiga hal. Pertama, ia menjadikan pemerintah desa sebagai aktor utama dalam pemberdayaan pemuda berbasis nilai lokal secara simultan melalui dua bidang strategis: keagamaan dan

olahraga. Kedua, penelitian ini membangun model pemberdayaan integratif, menyatukan dimensi spiritual, fisik, dan sosial dalam satu kerangka analisis yang belum banyak dieksplorasi pada studi sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menyajikan data empiris kontekstual dari Desa Ogobayas, yang merupakan desa pinggiran dengan potensi tinggi namun terkendala infrastruktur dan akses, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan kebijakan pemberdayaan pemuda di desa-desa lain dengan karakteristik dan tantangan serupa.

Dengan demikian, studi bertujuan untuk menganalisis peran strategis pemerintah desa dalam pemberdayaan pemuda berbasis nilai lokal keagamaan dan olahraga, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan kebijakan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Tulisan ini bertujuan mengungkap model pemberdayaan pemuda berbasis keagamaan dan olahraga oleh pemerintah desa, guna memperkuat kerangka pembangunan desa yang responsif terhadap potensi generasi muda, sekaligus mengisi kekosongan studi pada konteks Desa pinggiran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan secara menyeluruh praktik pemberdayaan generasi muda melalui program keagamaan dan olahraga di Desa Ogobayas, Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Desa ini dipilih karena memiliki potensi pemuda yang tinggi sekaligus keterbatasan fasilitas, sehingga menawarkan konteks empiris yang kaya terkait praktik pembangunan komunitas berbasis pemimpin lokal dan nilai-nilai budaya desa (Suryadi et al., 2021; Basir & Fithriyyah, 2020).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam mengenai program pemberdayaan pemuda desa. Pendekatan ini selaras dengan praktik dalam riset kualitatif yang mengutamakan kekayaan data dibanding representasi statistik (Palinkas et al., 2015). Informan bonus dipertimbangkan berdasarkan prinsip *information power*, yaitu sejauh mana keterlibatan mereka dapat menghasilkan informasi yang relevan dan bermakna terhadap fenomena pemberdayaan yang diteliti (Malterud et al., 2016).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi desa. Observasi partisipatif memberikan pandangan langsung terhadap interaksi dan aktivitas pemuda, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan dan olahraga, serta ikhtiar pemerintah desa dalam mendukungnya. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, motivasi, nilai-nilai, serta tantangan yang dirasakan oleh berbagai pihak kepala desa, tokoh agama, pembina olahraga, dan pemuda aktif. Dokumentasi berupa laporan resmi desa, brosur kegiatan, foto acara, serta dokumen program menjadi sumber triangulasi utama untuk memperkuat kredibilitas data (Basir & Fithriyyah, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data (memilah aspek-aspek relevan dari transkrip wawancara dan catatan observasi), penyajian data tematik (mengorganisir temuan berdasarkan tema-formatif), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Melalui pendekatan ini, pola dominan diidentifikasi, narasi dibangun, dan konsistensi data diuji terutama antara berbagai sumber informasi. Teknikologi ini terbukti efektif dalam studi-studi

pemberdayaan masyarakat desa dimana data kualitatif yang kompleks diolah menjadi temuan analitis yang tersedia (Basir & Fithriyyah, 2020).

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan beberapa informan utama, memastikan bahwa interpretasi hasil wawancara dan analisis sudah merepresentasikan sudut pandang mereka dengan akurat (Creswell & Miller, 2000; Denzin, 2006). Teknik ini terbukti penting dalam penelitian desa yang melibatkan penafsiran budaya dan nilai lokal, guna menghindari bias interpretatif.

Instrument penelitian mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus studi dan literatur terkini, panduan observasi kegiatan komunitas, serta formulir dokumentasi program desa. Observasi langsung mendeskripsikan konteks sosial dan praktik kegiatan pemberdayaan, sementara wawancara mendalam menggali aspek motivasional dan politik lokal. Dokumentasi administrasi melengkapi data dengan bukti implementasi kebijakan desa serta refleksi formal terhadap kegiatan pemberdayaan. Pendekatan ini dirancang tidak hanya untuk menghasilkan wawasan deskriptif yang kaya, tetapi juga analisis kritis yang menghubungkan praktik lokal dengan literatur pemberdayaan generasi muda. Dengan mengutamakan kualitas narasi dan validitas interpretasi melalui triangulasi dan *member check*, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang baik secara konseptual maupun praktis terhadap penguatan kebijakan pemberdayaan pemuda di desa-desa pinggiran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, yakni menganalisis peran strategis pemerintah desa dalam pemberdayaan pemuda berbasis nilai lokal keagamaan dan olahraga di Desa Ogobayas serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan kebijakan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, dilakukan pengolahan dan analisis data melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan tematik yang mengedepankan pemaknaan mendalam atas realitas sosial di desa pinggiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa memainkan peran yang signifikan dalam membangun basis pemberdayaan pemuda melalui pendekatan nilai lokal, baik secara spiritual maupun sosial. Temuan ini dipetakan ke dalam empat tema utama yang secara integratif merepresentasikan praktik pemberdayaan pemuda berbasis nilai lokal dan peran institusional pemerintah desa.

1. Partisipasi Aktif Masyarakat dan Inklusivitas dalam Perencanaan Desa

Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi aktif masyarakat, khususnya kalangan pemuda, menjadi fondasi utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa di Ogobayas. Dari data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan desa, terlihat bahwa musyawarah dusun dan forum RT/RW bukan hanya menjadi ruang administratif, tetapi berkembang sebagai arena demokrasi partisipatif yang inklusif. Dalam setiap forum

tersebut, pemuda diberi ruang untuk menyampaikan gagasan—mulai dari inisiasi program olahraga yang berorientasi pada pembinaan karakter hingga usulan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal masyarakat Ogobayas. Pemerintah desa merespons dengan menyediakan dukungan anggaran, sarana, dan pembinaan yang cukup adaptif terhadap usulan tersebut.

Praktik ini sejalan dengan pendekatan *empowered participation* sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1997), di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berdaya dan memiliki hak menentukan arah kemajuan desanya. Pendekatan ini juga menciptakan efek psikososial berupa tumbuhnya *sense of belonging* dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Dalam konteks desa pinggiran yang rawan terhadap marginalisasi struktural, pola ini menjadi bukti penting tentang bagaimana partisipasi bisa menjadi jalan keluar dari eksklusi sosial.

Temuan ini menegaskan relevansi hasil studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Dulkih et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa dapat memperkuat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Studi serupa oleh Hardiyanto dan Mustofa (2025) di Surabaya menunjukkan bahwa forum musrenbangdes memang membuka ruang partisipatif, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sosialisasi dan kurangnya pelibatan kelompok rentan. Dalam kasus Ogobayas, pola partisipasi terlihat lebih mendalam, dengan proses deliberasi yang lebih organik dan berkelanjutan.

Dari sisi teoritis, keberhasilan Ogobayas juga dapat diinterpretasikan melalui perspektif modal sosial (*social capital*) seperti dikemukakan oleh Nosratabadi et al. (2020), yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan kerjasama dalam membangun kapasitas kolektif masyarakat. Kehadiran komunitas olahraga dan majelis keagamaan sebagai simpul interaksi lintas generasi turut memperkuat jaringan sosial ini, serta menjadi motor utama dalam memperluas partisipasi masyarakat, terutama kalangan pemuda. Di sisi lain, dokumentasi resmi seperti laporan desa, brosur kegiatan, dan dokumentasi visual acara menjadi bukti konkret bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan program di Ogobayas bukan sekadar simbolik, tetapi berbasis pada kebutuhan nyata dan aspirasi warga. Triangulasi data dari berbagai sumber tersebut memperkuat validitas temuan dan memastikan bahwa interpretasi tidak bersifat sepihak (Basir & Fithriyyah, 2020). Namun demikian, seperti yang juga dicatat dalam studi Oakley (1991), partisipasi yang inklusif tidak hanya dilihat dari keterlibatan secara fisik, tetapi juga dari akses terhadap proses pengambilan keputusan, media partisipasi yang tersedia, serta sejauh mana kelompok rentan seperti perempuan muda atau individu dengan disabilitas juga mendapat ruang yang adil. Dalam konteks ini, Ogobayas menunjukkan kemajuan signifikan, meskipun tantangan dalam menjangkau semua lapisan masyarakat tetap perlu diperhatikan.

Keberhasilan pelibatan masyarakat ini juga tak lepas dari kerangka kebijakan yang mendukung, terutama Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Studi Antlöv et al. (2016) menunjukkan bahwa meski kebijakan ini membuka ruang partisipasi, banyak desa masih mengalami dominasi elite lokal. Ogobayas, dalam hal ini, memberikan praktik alternatif yang memperlihatkan bahwa ketika pemerintah desa membuka diri dan memfasilitasi ruang dialog yang sehat, masyarakat, terutama pemuda, mampu menjadi aktor utama pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

2. Revitalisasi Nilai Keagamaan Lokal sebagai Basis Karakter Pemuda

Revitalisasi nilai-nilai keagamaan lokal menjadi aspek krusial dalam pembangunan karakter pemuda di Desa Ogobayas. Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, zikir dusun, dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas formal, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan kultural masyarakat. Pemuda dan remaja terlibat secara aktif, tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga mengambil peran penting sebagai panitia, pemandu acara, bahkan pengarah teknis. Dalam pengajian malam Jumat, misalnya, ustaz lokal menyampaikan ceramah dalam bahasa Kaili, menciptakan resonansi budaya yang kuat dan membangun kedekatan makna antara pesan agama dan identitas lokal.

Dari wawancara mendalam dengan Kepala Dusun I dan seorang tokoh agama, terungkap adanya kesadaran kolektif untuk "menyelamatkan" generasi muda dari dominasi dunia digital yang dianggap berisiko merusak orientasi nilai. Game online, konten media sosial yang tidak edukatif, hingga praktik pacaran bebas, disebut sebagai ancaman kultural yang kini secara perlahan diatasi melalui pendekatan berbasis spiritualitas komunitas. Tokoh agama menyatakan, "Zikir dan STQ itu bukan soal pamer suara atau hafalan, tapi agar anak-anak tahu bahwa mereka punya tanggung jawab sebagai bagian dari umat dan desa ini." Narasi ini menunjukkan adanya artikulasi nilai yang bersifat edukatif dan spiritual, yang berakar kuat dalam sistem nilai lokal.

Dokumentasi desa memperkuat temuan ini dengan adanya bukti formal berupa dokumen alokasi dana desa yang mengatur anggaran kegiatan keagamaan, pengadaan pengeras suara, konsumsi acara, dan bantuan insentif untuk pembina keagamaan. Hal ini menandakan bahwa revitalisasi nilai-nilai agama telah dilembagakan secara struktural dan bukan sekadar inisiatif komunitas yang sporadis.

Teori teologi sosial (Rahman & Mufti, 2021) menegaskan bahwa agama tidak berdiri sebagai norma kaku semata, melainkan menjadi praktik sosial yang hidup dalam relung keseharian masyarakat. Studi oleh Situmorang et al. (2023) menambahkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan desa dapat membentuk pola pikir spiritual sekaligus memperkuat etika sosial, menjadikan mereka agen moral dalam ruang publik desa. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang kontekstual dan inklusif tidak hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan menginternalisasi tanggung jawab kolektif dalam pembangunan desa.

3. Olahraga sebagai Medium Pemberdayaan dan Kohesi Sosial

Olahraga dalam konteks Desa Ogobayas bukan hanya kegiatan rekreatif, tetapi telah menjadi ruang sosial yang efektif dalam mengintegrasikan kelompok usia, meminimalisasi konflik, serta menguatkan kohesi sosial. Hasil observasi selama turnamen antar-RT menunjukkan bagaimana lapangan olahraga berubah menjadi arena interaksi lintas sosial. Pemuda tampak memegang berbagai peran: dari pemain, wasit, pencatat skor, hingga komentator. Kehadiran anak-anak, perempuan, dan orang tua sebagai penonton aktif memperlihatkan dimensi inklusivitas yang jarang ditemui dalam kegiatan lain. Kegiatan ini bukan hanya tentang kompetisi, tetapi juga sarana ekspresi identitas kolektif, semangat kebersamaan, dan penguatan rasa memiliki terhadap desa.

Wawancara dengan pembina Karang Taruna mengungkapkan bahwa turnamen ini merupakan bagian dari strategi kultural untuk memulihkan relasi sosial yang sempat

tegang akibat perbedaan pilihan politik dalam pemilihan kepala desa sebelumnya. Menurutnya, "Main bola itu tidak hanya soal menang-kalah, tapi tentang saling memahami, saling membantu, dan saling mengenal." Bahkan, pemuda dari dusun yang sebelumnya dianggap 'tertutup' kini aktif bergabung dalam tim, membentuk komunikasi yang lebih cair dan akrab.

Dari sisi dokumentasi, pemerintah desa mengalokasikan dana untuk pengadaan peralatan olahraga, seperti bola, kaos tim, dan net. Kalender kegiatan tahunan yang diarsipkan menunjukkan adanya kesinambungan program, yang menandakan bahwa olahraga bukan sekadar program musiman, tetapi bagian dari skema pemberdayaan yang dirancang berjangka panjang.

Dari sudut teoritik, kegiatan ini mengafirmasi konsep modal sosial sebagaimana dipaparkan oleh Putnam (2000), bahwa interaksi sosial yang rutin dan positif melalui aktivitas kolektif (seperti olahraga) memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas dalam masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Junaidi et al. (2023) yang menekankan bahwa kegiatan olahraga yang dirancang dalam konteks budaya lokal dapat mendorong motivasi sosial, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta menciptakan iklim kompetisi yang sehat. Sementara Harinurdin et al. (2025) dalam studi mereka menegaskan bahwa inovasi sosial berbasis olahraga merupakan bentuk nyata dari pendekatan pembangunan partisipatif yang mampu memberdayakan pemuda desa tanpa harus bergantung pada pendekatan formalistik negara.

4. Infrastruktur dan Kebijakan Pemberdayaan yang Responsif terhadap Kebutuhan Pemuda

Dimensi struktural dari pemberdayaan pemuda di Ogobayas terwujud dalam kebijakan dan pengembangan infrastruktur yang mengakomodasi kebutuhan aktual masyarakat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas seperti lapangan bola dan voli telah menjadi ruang publik yang digunakan setiap hari, tidak hanya saat turnamen. Mushalla dan aula desa tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga menjadi ruang belajar Al-Qur'an dan tempat pertemuan pemuda. Tersedia pula fasilitas dasar seperti lampu penerangan, kursi, dan alat kebersihan yang disediakan oleh desa untuk menjaga keberlangsungan fungsi sosial ruang-ruang ini.

Wawancara dengan Sekretaris Desa mengungkapkan bahwa proses penyusunan RPJMDes melibatkan musyawarah pemuda secara khusus. Usulan-usulan mereka tidak hanya ditampung, tetapi diselaraskan dengan prioritas penggunaan dana desa melalui skema musyawarah dusun. Pemerintah desa juga menunjukkan komitmen untuk membina kader pemuda melalui pelatihan teknis dan non-teknis, seperti pelatihan fasilitator olahraga, pelatihan MC, dan pelatihan dakwah untuk remaja masjid.

Dokumentasi desa berupa LPJ Dana Desa TA 2023 menunjukkan rincian belanja pemberdayaan yang cukup transparan: pengadaan alat olahraga, pengeras suara, pembelian kitab suci, serta biaya pelatihan pemuda. Hal ini menandakan adanya pola tata kelola yang responsif dan inklusif terhadap kebutuhan sosial masyarakat, terutama kalangan muda.

Secara konseptual, praktik ini mencerminkan prinsip *good local governance*, yaitu pemerintahan desa yang partisipatif, transparan, dan berbasis kebutuhan lokal. Harinurdin et al. (2025) dalam risetnya menekankan bahwa inovasi kebijakan desa harus menyesuaikan dengan karakteristik sosial budaya agar memiliki *sustainability*.

Sementara itu, Dulkiah et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan dana desa yang efektif dalam bidang kepemudaan merupakan langkah penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) tingkat desa, terutama pada aspek *inclusiveness, community engagement, dan resilience building*.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah Desa Ogobayas memainkan peran strategis dalam pemberdayaan pemuda melalui pendekatan yang berbasis nilai lokal keagamaan dan olahraga. Keberhasilan program pemberdayaan ditopang oleh partisipasi aktif masyarakat, revitalisasi nilai-nilai keagamaan, optimalisasi peran olahraga sebagai medium kohesi sosial, serta kebijakan dan infrastruktur yang responsif terhadap kebutuhan pemuda. Praktik ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, tetapi juga menghadirkan model pemberdayaan kontekstual yang relevan dengan karakteristik sosial budaya desa pinggiran. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pendekatan partisipatif, modal sosial, dan teologi sosial dalam kerangka pembangunan desa. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan pembangunan desa yang lebih adaptif terhadap aspirasi generasi muda, serta memperluas ruang partisipasi pemuda sebagai aktor utama pembangunan. Dengan demikian, Ogobayas menjadi contoh konkret bagaimana desa dapat membangun kerangka pembangunan yang responsif, inklusif, dan berorientasi keberlanjutan melalui pemberdayaan pemuda berbasis kearifan lokal.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Pemerintah Desa Ogobayas Kabupaten Parigi Moutong atas izin yang telah diberikan untuk melakukan penelitian dan khususnya kepada dosen pembimbing atas kesediaannya membantu proses penelitian ini sehingga dapat berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Basir, M. A., & Fithriyyah, M. U. (2020). Evaluasi Implementasi Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal El-Riyasah*, 11(2).
- Basir, M., & Fithriyyah, A. (2020). *Pendekatan Triangulasi dalam Penelitian Sosial*. *Jurnal Sositologi*, 19(1), 123–136.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, 39(3), 124–130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Denzin, N. K. (2006). *Sociological methods: A sourcebook* (5th ed.). Aldine Transaction.
- Dulkiah, M. et al. (2023). *Community Participation Forms in Indonesian Villages to Support the Sustainable Development Goals Program*. *Journal of Law and Sustainable Development*, v.11 n.11.

- Frontiers. (2024). Transmigration village development: the state and community organizations in rural Indonesia. *Frontiers in Political Science*. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1441393>
- Hardiyanto, W., & Mustofa, A. (2025). *Community Participation in the Implementation of Village Development Deliberations in Ujung Kota Village, Surabaya*. *Jurnal Mudima*, 5(3), 208–224.
- Harinurdin, E. et al. (2025). *Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review*. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://www.mdpi.com/2071-1050/17/8/3394>
- Junaidi, J., et al. (2023). *The Role of Religion and Social Capital on Entrepreneurship Self-Efficacy and Motivation among Students in Indonesia*. *Cogent Business & Management*, 10:2265091.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). *Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power*. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Nosratabadi, S. et al. (2020). *Social Capital and Sustainable Rural Development: A Review of Literature*. *Sustainability*, 12(19), 8132.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed-method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Putra, F. (2023). Village governance and public participation in Indonesia. *Journal of Interdisciplinary Socio-Economic and Community Study*, 3(2), 55–64.
- Rahman, M. T., & Mufti, M. (2021). *Massification of Youth Religious Studies to Prevent Juvenile Delinquency in Bandung*. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 101–112. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/16510>
- Sasmita, R., & Putra, A. D. (2021). Peran generasi muda dalam pembangunan desa berbasis partisipatif. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz123>

- Situmorang, M. et al. (2023). *Pemberdayaan Pemuda dan Kepemimpinan Berbasis Moderasi Beragama*. Diakoneo: Journal of Community Service, 1(2), 44–50. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/diakoneojcs/article/view/208>
- Suryadi, S., Udjanto, D., Hakim, A., & Hayat, H. (2021). Community development and economic welfare through the village fund policy. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 563–572. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.563>
- Yunita, E., Rahmawati, L., & Harahap, N. (2023). Strategi pelibatan pemuda dalam program keagamaan berbasis lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 5(1), 33–47.